

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK
TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-
2013)

Oleh :

Lucy Citra Fitriany

Pembimbing : Azwir Nasir dan Elfi Ilham

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: lucycitrafitriany@gmail.com

*The Effect of Current Deferred Tax Asset, Deferred Tax Expense and Tax
Planning On Earnings Management*

ABSTRACT

This study aimed to determine the influence of current deferred tax asset, deferred tax expense and tax planning on earnings management. Independent variables used in this study are current deferred tax asset, deferred tax expense and tax planning, while the dependent variable in this study is earnings management are measured using discretionary accrual (DA). Populations used in this study is manufacture companies listed on IDX 2011-2013, where the total population is used by 16 companies. The sampling technique used was purposive sampling technique in which the number of observations obtained this study was 48 (16x3). Data analysis conducted with Binary logistic regression model with help of software SPSS version 20,0. Of the result of the testing that has been done, the wall test showed that the independent variables current deferred tax asset and tax planning which has a significant influence on earnings management, while the deferred tax expense variables did not significantly affect the earnings management.

Keywords : Earnings Management, Current Deferred Tax Asset, Deferred Tax Expense and Tax Planning.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaoui, 2007:201). Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian

tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi yang terjadi.

Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain

manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak (Ettredge et al., 2008).

Manajemen laba yang dibuat oleh perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi dan pemilihan metode akuntansi. SAK mengizinkan manajemen untuk melakukan *judgement* terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai sisa dari aset tetap tersebut serta kurun waktu amortisasi aset tak berwujud. Sedangkan dalam peraturan perpajakan, estimasi piutang tak tertagih tidak diizinkan sebagai pengurang pendapatan dalam menghitung laba fiskal. Peraturan perpajakan juga sudah mengatur masa manfaat aset tetap dan aset tak berwujud serta tarif penyusutannya yang dibedakan berdasarkan pengelompokan aset tersebut.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk., berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Indofarma Tbk. (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama. Fenomena ini jelas menunjukkan dapat terjadinya manajemen laba dalam sebuah perusahaan untuk menguntungkan pihak tertentu. Banyak factor yang mempengaruhi manajemen laba yakni aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak.

Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58). Aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:115). Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya. Dimana Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*), sedangkan dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Perusahaan merupakan Wajib Pajak Badan (selanjutnya disebut dengan WP Badan) yang memiliki kewajiban setiap tahun untuk membayar Pajak Penghasilan (selanjutnya disebut dengan PPh) kepada Pemerintah (pihak fiskus) atas Penghasilan Kena Pajak (selanjutnya disebut dengan PKP). Antara WP dan Pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak. Bagi WP Badan, membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis WP, oleh karena itu WP Badan akan berusaha untuk

membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan Pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk menyelenggarakan pemerintahan. Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2011).

Banyak penelitian yang digunakan sebagai indikator mendeteksi manajemen laba yaitu dilakukan dengan menggunakan akrual dan beban pajak tangguhan. Penelitian yang dilakukan Yulianti (2005) juga menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Namun, ditemukan fakta bahwa akrual memiliki kelemahan (Yulianti, 2005). Mengatasi kelemahan akrual ini, Philips, Pincus dan Rego (2003) mencoba menggunakan beban pajak tangguhan atau *Deffered Tax Expense* dalam mendeteksi manajemen laba (*earning management*). Dalam penelitian tersebut digunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba.

Dalam penelitian Suranggane (2007) meneliti aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai prediktor manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahwa hanya variabel akrual saja yang memiliki pengaruh signifikan pada terjadinya manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuliati (2004) mendapatkan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif model akrual dalam menjelaskan manajemen laba.

Kewajiban pajak tangguhan dapat menjelaskan fenomena manajemen laba di seputar *earning threshold*. Namun demikian hasil penelitian yang menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba tidak dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap variasi pajak tangguhan.

Sedangkan dalam hasil penelitian Satwika dan Damayanti (2005) yang meneliti tentang deteksi manajemen laba melalui beban pajak tangguhan dalam penelitian tersebut Satwika dan Damayanti mendapatkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian Sumomba 2010 tentang pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang menghasilkan bahwa hanya pajak tangguhan yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada beberapa penelitian terdahulu, menjadi alasan peneliti untuk melakukan pengujian kembali.

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian Dewi Pindiharti (2011) dan Christina Ranti Sumomba (2010), yang mana

penelitian ini menguji kembali pengaruh kemampuan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak dalam memprediksi manajemen laba dimana dalam penelitian ini peneliti menambah variabel independen lain yakni perencanaan pajak dimana pada peneliti sebelumnya tidak ada.

Perbedaan selanjutnya, peneliti memperbarui periode amatan dimana sebelumnya diteliti perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2005 hingga 2009, dan pada penelitian ini peneliti mengamati perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia periode dari tahun 2011 - 2013.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Peneliti mengamati perusahaan manufaktur agar mendapatkan data yang cukup banyak, karena kita tahu bahwa jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia besar dengan tingkat persaingan yang tinggi pula. Sehingga jika dengan meneliti perusahaan manufaktur, maka data yang didapatkan akan banyak.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?, 2) Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?, 3) Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menguji hubungan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. 2) Menguji hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. 3)

Menguji hubungan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA

Manajemen Laba

Pada dasarnya, definisi dari manajemen laba (*earning management*) menurut Belkaoui (2007:201) adalah Perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Definisi manajemen laba menurut Djamaluddin (2008:56) adalah perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi *contractual outcomes* yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Berdasarkan definisi di atas, pengertian manajemen laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka-angka akuntansi yang dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara mengubah atau mengabaikan standar akuntansi yang telah ditetapkan, sehingga menyajikan informasi yang tidak sebenarnya.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2008:217).

Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak di masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan *judgment* untuk menaksir seberapa mungkin aset pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2003:115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut Purba (2009:14), dapat dikategorikan dalam dua kelompok: (1) Perbedaan Permanen atau Tetap dan (2) Perbedaan Temporer atau Waktu. Perbedaan permanen timbul dari adanya penghasilan yang bukan merupakan objek pajak atau penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final (PPh final), dan adanya *non-deductible expenses*, contohnya penghasilan bunga deposito.

Laporan keuangan komersial melaporkannya sebagai penghasilan lain-lain, sedangkan laporan keuangan fiskal tidak memasukkannya dalam perhitungan laba fiskal karena telah dikenakan PPh Final. Selain itu terdapat beberapa jenis beban yang tidak boleh menjadi pengurang oleh Undang-Undang Perpajakan. Sebagai contoh, biaya sumbangan.

Sedangkan Perbedaan temporer ialah perbedaan karena pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan maupun dalam laporan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya.

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapat pengeluaran (beban) pajak yang minimal. secara teoritis, *perencanaan pajak* dikenal sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) secara sistematis sesuai ketentuan UU Perpajakan.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan

perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan (Suranggane, 2007:78). Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang. Berdasarkan penelitian Suranggane (2007) bahwa aset pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aset pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*), untuk itu dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan standard akuntansi yang semakin liberal (Yulianti ;2005:118). perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki hubungan positif dengan insentif pelaporan keuangan seperti financial distress dan pemberian bonus,dengan adanya hal tersebut

maka dimungkinkan manajer dapat melakukan rekayasa laba atau manajemen laba dengan memperbesar atau memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba/rugi. Selisih negative antara laba akuntansi dan laba fiscal mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamalludin ,2008 : 58).

Dapat disimpulkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam perusahaan maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

H2 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen laba

Perencanaan pajak memiliki pengaruh, yakni semakin bagus perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiscal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya, (Scott, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa suatu perencanaan pajak dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perencanaan pajak dapat menurunkan suatu tingkat laba dalam

perusahaan maka hipotesis yang dibuat sebagai berikut :

H3 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013. Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2013, diketahui jumlah populasi perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 125 perusahaan dan 16 perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana sumber data sekunder berasal dari Bursa Efek Indonesia, *Annual Report*, yaitu data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut (Kuncoro, 2013).

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Manajemen Laba

Variabel manajemen laba merupakan variable *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Kuncoro, 2013),

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dan dibagi ke dalam dua kategori. Diberi kode 1 jika perusahaan berada dalam *range small profit firms* pada *range* 0 s/d 0,06, dan diberi kode 0 jika perusahaan berada dalam *range small loss firm* pada *range* -0,09 s/d 0. Untuk menentukan perusahaan berada dalam *range small profit* atau

small loss firms dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SEC\ it = \{ Net\ Income\ it - Net\ Income\ i\ (t-1) \} / Market\ Value\ Equity\ i\ (t-1)$$

Market Value Equity diukur dengan formula sbb:

$$MVE\ i\ (t-1) = Saham\ yang\ Beredar\ x\ Harga\ Saham$$

Aset Pajak Tangguhan

Dalam penelitian ini aset pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$CAPTit = \Delta\ Aset\ pajak\ tangguhan\ it / Aset\ pajak\ tangguhan\ t$$

Beban Pajak Tangguhan

Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$DTE\ it = \text{Beban pajak tangguhan } t / \text{Total asset } t-1$$

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan rumus berikut : Untuk tahun 2011-2013

$$TAX\ PLAN = \frac{\sum\ 2011\ (25\% \ PTI - CTE)}{TA\ 2011}$$

$$CTE = TI \times STR$$

Keterangan :

TAXPLAN = Perencanaan pajak

PTI = *Pre-tax income*

CTE = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini)

TA = *Total asset*

TI = *Taxable income*

STR = *Tax rate*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan manajemen laba :

Tabel 1

Hasil statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAPT	48	-.2949235	3.0288694	.363463566	.5889158217
DTE	48	.0002460	.0786179	.018743120	.0235771620
TAX PLAN	48	-.1918491	.0875433	-.002578757	.0421569706
Earnings Management	48	0	1	.58	.498
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data Olahan SPSS

Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi logistik biner. Regresi binary logistic adalah regresi yang digunakan untuk melakukan pemodelan suatu kemungkinan kejadian dengan variabel dependen

bertipe kategorial dua pilihan (Ghozali, 2009:71).

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi logistik biner.

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) bertipe kategorik / dua pilihan yaitu: kategori 1 untuk perusahaan berada dalam range small profit firms dan 0 untuk perusahaan berada dalam range small loss firms. Keterangan dapat dilihat dalam Tabel 2 identifikasi data berikut:

Tabel 2
Analisis inferensial

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Sumber: Data Olahan SPSS

Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Pengujian overall model fit dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan *-2 Log Likelihood* (-2LL) akhir (Block Number =1). Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis ini, maka H0 harus diterima dan Ha harus ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa

model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Untuk melihat model yang lebih baik dalam memprediksi kemungkinan terjadinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur menggunakan nilai *-2 log likelihood*.

Dari hasil perhitungan analisis ini menghasilkan nilai *-2 log like lihood* sebesar 65.203 terlihat pada iteration history pada step 0 (Block Number 0). Hasil dari *-2 log likelihood* dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Ketepatan Model dalam Memprediksi EM (Block Number 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	65.203	.333
	65.203	.336
	65.203	.336

Sumber: Data Olahan SPSS

Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input.

Kemudian hasil perhitungan nilai *-2 log likelihood* pada blok kedua (block number = 1) atau pada step 1 terlihat bahwa nilai *-2 log likelihood* sebesar 37.358.

Hal ini berarti terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* pada blok kedua (block number= 1) karena pada block number 0 nilai *-2 log likelihood*nya sebesar 65.203 yang ditunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Ketepatan Model dalam Memprediksi
EM (Block Number= 1)

Iteration History

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	CAPT	DTE	TAX PLAN
1	44.194	-.280	1.423	7.334	15.993
2	38.618	-.433	2.983	1.803	25.352
3	37.448	-.510	3.953	.568	33.037
Step 1 4	37.358	-.534	4.264	.947	36.427
5	37.358	-.537	4.294	.997	36.799
6	37.358	-.537	4.295	.997	36.802
7	37.358	-.537	4.295	.997	36.802

Sumber: Data Olahan SPSS

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 log likelihood dimana jika terjadi penurunan pada blok kedua dibanding blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik.

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 dan 4, pada blok pertama (block number = 0) nilai -2 log likelihood sebesar 65.203 dan pada blok kedua (block number= 1) nilai -2 log likelihood sebesar 37.358.

Penurunan nilai likelihood sebesar 27.845 hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan dalam penelitian fit dengan data sesuai yang dijelaskan pada gambar.

Uji Chi Square Hosmer and Lemeshow

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik biner.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Goodness of Fit Test yang diukur dengan nilai Chi-square pada bagian bawah uji Hosmer and Lemeshow. Nilai signifikansi yang tertera kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

Tabel 5
Hasil uji chi square hosmer and
lemeshow

Model Summary

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.875	8	.942

Sumber: Data Olahan SPSS

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan nilai chi square sebesar 2.875 dengan nilai signifikan sebesar 0.942. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan $> \alpha = 0.05$ (signifikan diatas 0.05) yang berarti keputusan yang diambil adalah menerima H_0 , tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Koefisien Cox & Snell R Square pada table model Summary dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi R square pada regresi linier berganda, tetapi karena nilai maksimum cox & snell R square biasanya lebih kecil dari satu sehingga sulit di interpretasikan seperti R square dan jarang digunakan (Uyanto, 2006:236).

Koefisien nagelkerke R square pada tabel model summary merupakan modifikasi dari koefisien cox & snell square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1.

Tabel 6
Koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37.358 ^a	.440	.592

Sumber: Data Olahan SPSS

Dilihat dari Tabel 6 nilai koefisien nagelkerke R square sebesar 0.592 yang menjelaskan bahwa dalam model regresi ini kemampuan variabel independen (aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak) dalam menjelaskan variabel dependen (manajemen laba) sebesar 59.2% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Wald (Uji Koefisien Regresi)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan menggunakan regresi logistik biner. Pada tabel hasil signifikansi data, kolom Significant dibandingkan dengan tingkat alpha (α) 0,05 (5%). Apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 (5%) maka hipotesis (H_a) diterima. Untuk melihat hasil signifikan setiap koefisien dalam regresi logistik ini.

Tabel 7
Hasil Signifikansi Data

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
CAPT	4.295	1.590	7.298	1	.007	73.298
DTE	.997	30.365	.001	1	.974	2.711
Step 1 ^a TAX PLAN	36.802	18.491	3.961	1	.047	9618035742692226.000
Constant	-.537	.517	1.077	1	.299	.585

Sumber: Data Olahan SPSS 20.

Uji Wald menguji masing-masing koefisien regresi logistik sebagai berikut:

- Koefisien variabel aset pajak tangguhan 4.295 dengan p-value = $0.007 < \alpha = 0.05$ (signifikan lebih kecil dari 0.05), maka variabel aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan.
- Koefisien variabel beban pajak tangguhan 0.997 dengan p-value = $0.974 > \alpha = 0.05$ (signifikan lebih besar 0.05) maka variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan.
- Koefisien variabel perencanaan pajak 36.802 dengan p-value = $0.047 < \alpha = 0.05$ (signifikan lebih kecil dari 0.05) maka variabel perencanaan pajak berpengaruh signifikan.

SIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya menggunakan regresi logistik biner, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 59.2%.
2. Berdasarkan uji Wald variabel Aset pajak tangguhan dan Perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen laba sedangkan Beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
3. Aset pajak tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba.
4. Beban pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat mendeteksi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Karena bila perusahaan menurunkan labanya pengaruhnya terhadap beban pajak tangguhan kecil sehingga bila ingin mendeteksi manajemen laba dalam perusahaan melalui beban pajak tangguhan tidak efektif karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.
5. Perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba karena semakin bagus perencanaan pajaknya maka

semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai laba yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak sehingga laba yang dihasilkan nantinya akan kecil dan perusahaan akan membayar pajak yang kecil pula serta dengan adanya perencanaan pajak perusahaan dapat menunda pembayaran pajak, ini yang menyebabkan banyak perusahaan menggunakan perencanaan pajak untuk memanajemen laba perusahaan tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang menyangkut beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Teori yang masih sangat minim dan belum begitu banyak penelitian yang menguji hubungan ini, sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam menginterpretasi hasil penelitian.
2. Periode pengamatan pada penelitian ini relatif pendek, yaitu selama tiga tahun yakni 2011 – 2013.
3. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu 16 perusahaan.

Saran

Dari keterbatasan diatas, maka diperlukan saran untuk

mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan, Periode tahun pengamatan sebaiknya diperpanjang dengan periode atau rentang waktu yang berbeda dan menambah jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.
3. Sebaiknya, untuk penelitian selanjutnya mencoba pada jenis perusahaan lain selain manufaktur yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed R. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Lima. Jakarta:Salemba Empat.
- Damayanti, Theresia. 2008. Perbandingan AkruaI dan Pajak Tangguhan dalam Pengujian Aliran Kas Masa Datang dan Return Saham. *Jurnal Akuntansi/Tahun XII*, No. 03. pp:250-259.
- Djamaluddin, Subekti. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, AkruaI, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Januari 2008, Hal. 52-74.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Healy, P., dan Wahlen J. 1999. *A Review of The Earnings Manajement Literature and Its Implications for Standart Setting*. || *journal of Accounting Horizon* 12(4).
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* Edisi 4. Erlangga : Jakarta
- Philips, Pincus dan S.O. Rego. 2003. —Earnings Mangement :New Evidence Based on Deferred Tax Expense|| . *The Accounting Review*. No. 78 pp 491 521.
- Pindiharti, Dewi. 2011. Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak tangguhan , dan AkruaI Terhadap Earnings Management. (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi.
- Purba, Marisi. 2009. “*Akuntansi Pajak Penghasilan*”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satwika, Anisa dan Damayanti, Theresia Woro, 2005, “Deteksi Manajemen Laba melalui Beban Pajak Tangguhan”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.

XI, No.2, (2005) : 101-118.

dan Keuangan Indonesia
Vol. 2, No. 1.Juli, pp:107-129.

Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory 3rd Edision*. Prentice Hall Canada Inc.

Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id.

Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Sumomba, Christina. Ranty. 2010. *Pen garuh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap Manajemen laba pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis Magister Akuntansi FEB UGM. Yogyakarta.*

Suranggane, Zulaikha. 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrual Sebagai Prediktor Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4, No. 1, hal. 77-49.

Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SSPS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Waluyo. 2008. —*Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Yuliati, 2004, “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba”. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.

Yulianti. 2005. *Kemampuan Beban Pajak Tanggguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi*